

# Hubungan Pengetahuan, Perasaan, dan Tindakan Moral terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di MI Karakter Mutiara Bunda Bali saat Pandemi Covid-19

Rifqikah Durrotul Hikmah<sup>1)</sup>, Nazrina Zuryani<sup>2)</sup>, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>3)</sup>

<sup>123)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: rifqikahdurrotulhikmah@gmail.com, nazrinazuryani@unud.ac.id,  
anggitasastrimahadewi@unud.ac.id

## ABSTRACT

*MI Karakter Mutiara Bunda Bali's students require character education or moral values. During the Covid-19 pandemic, this study attempted to explore and analyze the link of knowing, feeling, and moral action to students moral development utilizing Lickona's (1991) character education theory in line with Ratna Megawangi's (2000) notion, namely the nine pillars of character. The sample size is the same as the entire population of 120 respondents. The data analysis used is correlation test, classical assumption test, and multiple linear regression analysis. The results showed that knowing, feeling, and moral actions have a strong relationship with 70.4% of students' moral development. Of the three concepts, moral action has a major influence on the moral development of students.*

**Keywords: Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action, and Morals**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang dan/atau kelompok untuk mengembangkan individu melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan, proses tindakan, serta metode pendidikan (Mustoip, 2018: 8). Tujuan pendidikan sangat mengikat akhlak atau karakter peserta didik, di mana pendidikan akhlak menjadi kebutuhan vital bagi kesempurnaan hidup manusia. Sehubungan dengan hal itu, secara eksplisit tujuan pendidikan karakter termuat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menjelaskan pendidikan sebagai wadah pengembangan akhlak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan

bangsa. Menurut Lickona (1991: 69) pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) adalah tiga ide dasara dalam pendidikan karakter. Karakter tidak sekedar mengajarkan antara baik dan buruk, pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang menanamkan suatu kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan melakukan yang baik.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat nilai-nilai karakter penting untuk ditanamkan dalam pendidikan yang telah dikembangkan oleh Ratna Megawangi sebagai salah satu founder Indonesia Heritage Foundation (IHF) dengan memperkenalkan Sembilan Pilar karakter

dalam suatu kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, ada pun sembilan pilar karakter meliputi: Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, toleran, cinta damai, bersatu, dermawan, suka menolong, kerja sama, baik, rendah hati, mandiri, disiplin, tanggung jawab, hormat, santun, pendengar yang baik, pemimpin yang baik dan adil, jujur, amanah, berkata bijak. Sembilan pilar diimplementasikan secara terperinci dan terstruktur, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Sehingga metode sembilan pilar yang dikembangkan oleh Ratna Megawani sepadan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona.

Di masa darurat Covid-19, seluruh kehidupan dan aktivitas masyarakat menjadi terbatas, diantaranya pembatasan bekerja, beribadah, bertemu, bertransaksi dan praktik pembelajaran. Situasi yang baru ini, mengubah pelaksanaan pendidikan secara umum, pembelajaran menjadi terbatas dengan mewajibkan anak belajar secara daring (*online*). Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran di situasi ini, terus memiliki tantangan untuk tetap terpenuhinya hak-hak pendidikan anak yang berkualitas. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat hasil pengawasan dan perlindungan anak selama pandemi, kasus pelanggaran hak

anak saat pandemi covid sebanyak 6.519 (KPAI, 2021:1). Menurut, KPAI 42,2% ibu, 32,2% ayah mengaku melakukan kekerasan fisik kepada anak-anak mereka, sementara 73% ibu, 69,6% ayah melakukan kekerasan psikologis kepada anak-anak mereka (KPAI, 2021: 3). Pendampingan anak selama belajar daring dan pengasuhan berkualitas menjadi salah satu tantangan baru untuk orang tua dalam pemenuhan hak anak.

Kondisi psikologis orang tua di masa pandemi, menjadikan pendidikan karakter untuk anak menjadi melemah, berdasarkan data di atas menginterpretasikan bahwa orang tua masih perlu edukasi mengenai praktik-praktik pola asuh yang tepat bagi perkembangan karakter anak. Menurut Syahratunnadirah (2018) yang dimuat dalam hasil penelitiannya, menyatakan bahwa perilaku kenalakan anak sangat berpengaruh pada hubungannya dengan kontrol sosial dari orang tua. Pendidikan karakter memiliki peran dominan dalam menghadapi masalah krusial tentang akhlak, di mana memerlukan peran sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, terdapat embaga formal yang menerapkan pendidikan karakter secara holistik, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Karakter Mutiara Bunda Bali. Lembaga tersebut mengadopsi kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dari

Indonesia Heritage Foundation, di mana kurikulum tersebut memuat sembilan pilar karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bentuk penanaman karakter di madrasah tersebut adalah orang tua wajib untuk mengikuti seminar education parenting sebagai wujud kerja sama sekolah dengan keluarga.

Komunikasi yang dibangun antara pendidik dan siswa menggunakan bahasa-bahasa positif seperti, 'berjalan' sebagai pengganti kalimat 'jangan berlari', dan bahasa-bahasa positif lainnya, hal tersebut dilakukan untuk merangsang pengetahuan siswa akan yang baik. Bentuk keunikan lainnya dari madrasah tersebut adalah penamaan kelas yang menggunakan nilai-nilai karakter positif seperti, jujur, amanah, pengasih, bijaksana, dermawan. Sehingga setting madrasah yang berdasar pada nilai-nilai akhlak menjadi suatu branding dari lembaga ini, dan menjadi daya tarik orang tua untuk mempercayakan anaknya dibimbing sesuai dengan nilai-nilai karakter.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrattunnadira dengan judul *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Delinquency (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Makassar)* mendeskripsikan pentingnya pendidikan karakter untuk menekan angka kejahatan (*delinquency*), yang di mana pendidikan

karakter sebagai sarana yang memberikan instruksi langsung tentang norma-norma adat istiadat yang telah diberikan oleh pendidik sebagai *role model*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fika Pijaki Nufus, M. Dahlan R, M. Hilman Hakiem di tahun 2009 dengan judul *Pola Pendidikan Karakter Melalui Penerapan 9 Pilar Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation*. Mendeskripsikan metode sembilan pilar sebagai model pembelajaran karakter serta peluang dan tantangannya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahayu Sri Lestari di tahun 2017 dengan judul *Penerapan Sembilan Pilar Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam SDIT Miftahul Jannah Masaran, Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018*. Menerangkan mengenai upaya menghasilkan siswa yang berkompeten. Maka gagasan yang dihasilkan adalah memasukkan konsep pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran serta tindakan, hal ini perlu pihak pendukung seperti pendidik dan orang tua.

### 2.1 Landasan Teori

Peneliti menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona untuk menganalisis hubungan tiga konsep besar Lickona terhadap perkembangan akhlak siswa melalui sembilan pilar. Karakter yang baik menurut Lickona, harus diperoleh secara menyeluruh dan

utuh, dimulai dengan pengetahuan tentang perilaku yang baik, keinginan untuk berbuat baik, serta menjadi kebiasaan dalam hati, berpikir, dan bertindak (Ningsih, 2015: 19).

Teori tersebut dianggap relevan dan cocok untuk mengkaji permasalahan ini karena metode pembelajaran sembilan pilar karakter memuat ketiga dimensi karakter, di mana sehubungan dengan itu, setiap konsep karakter harus relevan antara pengetahuan dan tindakan seseorang. Karakter seseorang merupakan hal esensial yang wajib dimiliki melalui kemampuan-kemampuan dasar dan global, namun dapat berperan serta yang positif dari lingkup terkecil hingga masyarakat dunia.

## **2.2 Kerangka konsep**

### **2.2.1 Pengetahuan Moral**

Pengetahuan moral penting untuk ditanamkan dan diarahkan kepada siswa, dengan tujuan setiap siswa memiliki wawasan tentang moral yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan moral terjabarkan menjadi beberapa aspek yaitu; Pertama, kesadaran moral (*moral awareness*), hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran peserta didik agar tidak mengalami kebutaan moral. Kedua, dalam memahami sebuah nilai, peserta didik perlu memahami cara untuk menerapkan suatu nilai dalam kondisi tertentu. Ketiga, untuk menentukan nilai yang digunakan dalam suatu kondisi,

maka perlu adanya penentuan prespektif dalam kondisi tersebut. Keempat, peserta didik mengembangkan penalaran moralnya secara gradual. Kelima, mengambil keputusan dari beberapa opsi solusi dengan mempertimbangkan risikonya. Keenam, kemampuan untuk mengevaluasi diri.

### **2.2.2 Perasaan Moral**

Perasaan moral berkaitan dengan harga diri, hati nurani, empati, pengendalian diri, rendah hati. Dalam menguasai pemahaman moral, tentunya diperlukan rasa yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan mengedepankan empatinya dan tetap mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal yang buruk.

### **2.2.3 Tindakan Moral**

Pengembangan pemahaman moral dan kepekaan mengarah pada perilaku moral. Apabila individu memiliki pengetahuan dan perasaan moral yang paripurna, maka kualitas moral individu tersebut semakin baik. Ketika memiliki karakter positif, seseorang perlu melakukan pemahaman, menumbuhkan rasa cinta dan melakukan suatu nilai moral secara konsisten dengan memperhatikan ketiga prespektif yang mendukung tindakannya, yaitu; kompetensi, kemauan dan kebiasaan.

## **2.3 Akhlak**

Karakter seseorang dapat mempengaruhi bagaimana mereka

berpikir dan bertindak dalam segala situasi berdasarkan impuls mereka tentang kebaikan. Metode berpikir dan bertindak inilah berkembang menjadi identitas diri dalam bertindak sesuai nilai moral. Mengacu pada kepribadian seseorang bukan hal yang diwariskan melainkan adanya proses pembelajaran nilai-nilai akhlak di dalamnya yang kemudian dibangun secara berkesinambungan dengan melalui pikiran dan tindakan, maka pentingnya pendidikan sembilan pilar karakter untuk diimplementasikan.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

- H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan moral dalam pembelajaran sembilan pilar terhadap pengembangan akhlak siswa MI Karakter Mutiara Bunda Bali.
- H<sub>2</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara perasaan moral terhadap pengembangan akhlak siswa MI Karakter Mutiara Bunda Bali.
- H<sub>3</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan moral terhadap pengembangan akhlak siswa saat pandemi Covid-19.

## 3. METODELOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode asosiatif, di mana data yang

diperoleh diuji dan hasilnya dinilai secara statistik untuk menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel yang konsisten dengan model analitis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak ambigu (Sugiyono, 2016: 23).

### 3.2 Lokasi Penelitian

MI Karakter Mutiara Bunda Bali yang beralamat di Jalan Pura Dalem Penataran Anyar Gg. Nuri No. 99, Denpasar, penelitian ini dilakukan. MI Karakter Mutiara Bunda Bali merupakan satu-satunya madrasah di Denpasar yang menggunakan pendekatan pembelajaran sembilan pilar karakter yang diadopsi dari yayasan yang dibentuk oleh Ratna Megawangi dan Sofyan Djalil, yaitu Indonesia Heritage Foundation. Madrasah tersebut juga merupakan madrasah yang hanya menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik yang terimplementasi pada pembelajarannya.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Seluruh wali kelas sebagai pengampu pembelajaran sembilan pilar dan seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah yang diwakili oleh orang tua siswa yang ditetapkan sebagai populasi penelitian ini. Namun, karena lembaga tersebut dalam tahap awal pertumbuhan, maka kelas tertinggi madrasah tersebut adalah kelas III.

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sensus sampling, artinya semua anggota populasi dijadikan sampel (Martono, 2014: 81). yang di mana sampel penelitian ini terdiri dari seluruh wali kelas sebagai fasilitator pembelajaran sembilan pilar dan seluruh siswa kelas I, II, dan III menjadi sampel. Namun, karena seluruh siswa masih tergolong di bawah umur, maka digunakan sampling dari orang tua.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

### 3.4.1 Kuesioner

Kuesioner berupa pernyataan atau pertanyaan, yang kemudian dilakukan *tryout* kepada beberapa responden untuk dapat menguji validitas dan reabilitas data (Sugiyono, 2016: 142). Kemudian apabila tiap butir pertanyaan atau pernyataan tersebut valid dan reabel, kuesioner akan disebarkan kepada seluruh responden yang telah ditentukan.

### 3.4.2 Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, di sinilah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah direncanakan sebelumnya dengan terstruktur dengan cermat. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan melalui percakapan dalam jaringan dengan responden, yaitu wali kelas dan orang tua siswa MI Karakter Mutiara Bunda Bali.

### 3.4.3 Observasi

Peran peneliti dalam penelitian ini secara terbuka diketahui oleh para subjek, yang di mana segala macam informasi bahkan rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya. Penelitian ini peneliti terlibat sebagai salah satu guru di MI Karakter Mutiara Bunda Bali. Peneliti berperan sebagai pemeran serta, dalam artian peran peneliti diketahui oleh umum.

## 3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menyelidiki hipotesis asosiatif, penelitian ini menggunakan pendekatan statistik parametrik. Teknik korelasi ganda dan regresi linier berganda penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat.

### 3.5.1 Uji Korelasi

Analisis korelasi adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui kekuatan atau hubungan (naik-turun) variabel (Sugiyono, 2016: 275). Tiga variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan moral ( $X_1$ ), perasaan moral ( $X_2$ ), tindakan moral ( $X_3$ ), dan satu variabel terikat (Y) yaitu perkembangan moral siswa. Metode uji korelasi ini menggunakan korelasi berganda, dengan tiga prediktor.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

#### 4 Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah setiap variabel dapat terdistribusi secara normal atau tidak (Sugiyono, 2016: 280).

Hal ini diperlukan untuk melakukan pengujian antara variabel dengan mengasumsikan nilai yang tersedial mengikuti distribusi normal.

## **5 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menyelidiki apakah suatu model regresi memiliki atau tidak korelasi yang sempurna (Rimbawan, 2013: 356). Multikolinieritas tampak ketika model regresi memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna, dan seharusnya tidak terjadi multikolinieritas dalam pengujian ini.

## **6 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas menentukan apakah residual suatu variabel regresi dari suatu observasi ke observasi berikutnya dengan varians yang sama. Homokedastisitas terjadi ketika bentuk residual dari suatu kontrol kepada kontrol berikutnya tidak berubah, sedangkan heterokedastisitas terjadi ketika itu terjadi. Tidak ada heterokedastisitas dalam model regresi yang layak.

## **7 Uji Autokorelasi**

Dalam pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah ditemukannya keterkaitan antara kesalahan pengacau dalam satu periode dengan kesalahan pengacau pada kurun waktu sebelumnya pada model regresi (Rimbawan, 2013: 358). Nilai Durbin-Watson digunakan untuk menentukan terjadi atau tidaknya autokorelasi; apabila angka Durbin-

Watson di antara -2 dan 2, maka autokorelasi tidak terjadi.

## **3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linear berganda adalah jenis analisis agregat yang dilakukan secara bersamaan untuk mengukur dampak dari dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat pada skala pengukuran metrik. Persamaan regresi linier berganda dengan tiga prediktor digunakan dalam penelitian ini dan koefisien determinasi untuk menilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (Rimbawan, 2013: 400).

## **3.2 Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji t**

Tujuan dari uji t adalah untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh parsial dengan variabel terikat (Sugiyono, 2016: 55). Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan moral ( $X_1$ ), perasaan moral ( $X_2$ ), dan tindakan moral ( $X_3$ ), dan variabel terikatnya adalah perkembangan akhlak siswa ( $Y$ ).

### **2. Uji f**

Uji f, juga dikenal sebagai uji simultan, merupakan uji untuk menilai impresi dari seluruh variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama (Sugiyono, 2016: 96).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Karakter Mutiara Bunda Bali yang berlokasi di Jalan Pura Dalem Penataran Anyar, Gg. Nuri No. 99, Denpasar Selatan. Sejarah singkat berdirinya MI Karakter Mutiara Bunda Bali, berawal dari sebuah taman belajar yang didirikan pada tahun 2010 oleh Sri Utami, S.Pd dan Mukhlis Wahyudin, A.Md, dengan tujuan untuk membantu anak-anak di lingkungan sekitar untuk membiasakan diri dengan mengenal, membaca dan berhitung serta membaca Al-Qur'an. Pihak yayasan berinisiatif untuk merintis terbentuknya PAUD Mutiara Bunda.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2017 dengan melihat semakin besarnya kepercayaan masyarakat serta dukungan orang tua siswa yang menginginkan adanya jenjang pendidikan lanjutan setelah siswa menyelesaikan pendidikan di PAUD, maka pihak yayasan mendirikan madrasah ibtidaiah atau sederajat dengan sekolah dasar bernama MI Karakter Mutiara Bunda Bali. Tujuan didirikannya MI Karakter Mutiara Bunda Bali adalah agar para siswa, guru maupun seluruh komponen sekolah serta para orang tua dapat bersinergi dan mempunyai persepsi yang sama dalam memaknai pendidikan, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai karakter (akhlakul karimah) serta budi pekerti luhur

yang tercermin dalam segenap aspek kehidupan.

### **4.1.2 Visi dan Misi Madrasah**

#### **4.1.2.1 Visi**

“Mewujudkan Anak yang Berkarakter, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Religius dan Berbudaya Lingkungan melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”.

#### **4.1.2.2 Misi**

- 1 Berkarakter & Bermanfaat
- 2 Unggul dalam Prestasi
- 3 Berfikir Kreatif/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
- 4 Religius
- 5 Berbudaya Lingkungan
- 6 Pembelajar Sejati
- 7 Menjadi Agen Perubahan (*The Agent Of Change*)

### **4.1.3 Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa MI Karakter Mutiara Bunda Bali**

Jumlah guru di MI Karakter Mutiara Bunda Bali sebanyak 15 orang yang terdiri dari, 1 kepala madrasah, 12 guru. Adapun tenaga non-guru sebanyak 6 orang sebagai tata usaha, penjaga dan petugas kebersihan.

Berdasarkan data yang diambil dari dokumen MI Karakter Mutiara Bunda Bali tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 115 siswa/i aktif yang terbagi dalam beberapa rombongan belajar, yaitu 18 orang untuk kelas I Jujur, 18 orang di kelas I Amanah, 28 orang di kelas II Bijaksana, 28 orang di

kelas II Dermawan dan 23 orang di kelas III Pengasih.

## 4.2 Uji Instrumen

### 4.2.1 Uji Validitas

Peneliti awalnya menguji 30 responden untuk menentukan apakah seluruh pernyataan yang digunakan dalam menilai variabel penelitian akurat dan sah. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dua tahap, yang di mana pada tahap pertama terdapat 17 instrumen pernyataan yang tidak valid, dikarenakan  $R_{hitung} \leq R_{tabel}$ , yaitu 0,374. Maka 17 instrumen yang tidak valid, harus diganti, diperbaiki dan dibuang, serta perlu dilakukan *tryout* kedua untuk menentukan validitasnya. Sehingga pada uji validitas tahap dua, dinyatakan seluruh instrumen valid.

### 4.2.2 Uji Reabilitas

Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan yang ada telah reabel atau konsisten. Uji reabilitas pada masing-masing variabel dalam penelitian ini  $\geq$  dari 0,60, sesuai dengan nilai *Cronbach's Alpha*. Artinya, semua instrumen memenuhi standar reabilitas.

## 4.3 Analisis Data

### 4.3.1 Uji Korelasi Berganda

Kegunaan korelasi ganda pada penelitian ini untuk mengetahui eratnya tiga variabel bebas terhadap variabel Y (Sugiyono, 2016). Uji ini dihitung dari nilai  $r$  yang akan menjadi nilai koefisien

korelasi untuk menunjukkan kuatnya hubungan diantara ketiga variabel independen terhadap satu variabel terikat. Perhitungan koefisien korelasi pada penelitian ini ( $R_{hitung}$ ) sebesar 0,704 dengan sigifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan, kekuatan keterkaitan diantara variabel bebas dan terikat berada di titik interval kuat.

### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Pendekatan *Kolmogrov-Smirnov* pada penelitian ini menghasilkan data terdistribusi normal, dengan nilai 0,200, yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$ , yaitu 5%.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas tidak terjadi, ketika nilai *tolerance*  $\geq$  0,10 dan nilai VIF  $\leq$  10, begitu sebaliknya. Pada penelitian ini, bilangan *tolerance* adalah 0,417 pada variabel  $X_1$ , 0,393 pada variabel  $X_2$ , dan 0,342 pada variabel  $X_3$ , sehingga tidak ada satupun variabel bebas dengan nilai *tolerance*  $\leq$  0,10. Kemudian angka VIF setiap variabel adalah 2,400 untuk  $X_1$ , 2,543 pada  $X_2$ , dan  $X_3$  sebesar 2,923, angka tersebut, membuktikan tidak terdapat variabel yang memiliki nilai VIF  $\geq$  10. Alhasil, tidak ada indikasi multikolinieritas.

#### 3. Uji Heterokedastisitas

Masing-masing sig. value  $X_1$  (0,308),  $X_2$  sebesar 0,428, dan  $X_3$  dalam penelitian ini adalah 0,228, dengan nilai

lebih besar dari 5% (0,05). Hasil ini membuktikan seluruh variabel bebas dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Angka Durbin-Watson menunjukkan pada titik 1,856 dalam penelitian ini. Alhasil penelitian ini mengindikasikan terbebas dari indikasi autokorelasi.

#### 4.3.3 Uji Regresi Linier Berganda

Dalam mengetahui hasil koefisien regresi, digunakan model analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi apakah hipotesis diterima atau ditolak.

##### 1. Koefisien Determinasi

Hasil uji regresi linier berganda penelitian ini dengan menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,704. Hal ini memverifikasikan bahwa perubahan kemampuan perkembangan akhlak siswa selama pandemi covid-19 dapat dijelaskan sebesar 70,4% melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Selebihnya unsur lainnya tidak diinput oleh peneliti dalam model sebesar 29,6% sisanya.

##### 2. Uji t

Dalam penelitian ini, hasil uji t diperoleh dengan membandingkan nilai signifikan pada variabel pengetahuan moral ( $X_1$ ) dengan ambang batas signifikan  $0,000 \leq 0,05$  serta  $t_{hitung}$  sebesar  $6,367 \geq t_{tabel}$  yaitu 1,981, Karena nilai sig lebih besar dari  $\alpha$ , peneliti dapat

menyimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{k1}$  diterima, yang menyiratkan bahwa koefisien regresi pada variabel pengetahuan moral memiliki pengaruh parsial terhadap perkembangan akhlak siswa. Kemudian, diperoleh hasil perbandingan nilai sig pada variabel perasaan moral ( $X_2$ ) dengan ambang batas signifikansi  $0,001 \leq 0,05$  (5%) serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,582 \geq t_{tabel}$  sebesar 1,981. Karena ambang batas sig  $< \alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{k2}$  diterima. Lalu koefisien regresi variabel perasaan moral secara parsial, memiliki pengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa.

Dengan ambang batas signifikan  $0,000 \leq 5\%$  (0,05) dan  $t_{hitung}$  sebesar  $6,719 \geq t_{tabel}$  untuk variabel tindakan moral ( $X_3$ ), kemudian hal ini membuktikan bahwa variabel tindakan moral berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa MI Karakter Mutiara Bunda Bali pada masa pandemi covid-19 secara parsial.

##### 3. Uji f

Hasil temuan kajian ini, mempunyai nilai sig ( $0,000 \leq 0,05$ ). Hingga dapat membuktikan bahwa  $H_k$  diterima dan  $H_0$  ditolak secara bersamaan. Berdasarkan nilai sig. artinya, tiga variabel prediktor yaitu pengetahuan moral ( $X_1$ ), perasaan moral ( $X_2$ ), dan tindakan moral ( $X_3$ ) semuanya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel terikatnya yaitu perkembangan akhlak siswa (Y).

Selanjutnya, nilai  $F_{hitung} (91,792) > F_{tabel} (2,68)$  dengan suatu nilai tersebut, sehingga hal ini membuktikan  $H_0$  ditolak dan  $H_k$  diterima, bahwa saat pandemi Covid-19, pengetahuan moral ( $X_1$ ), perasaan moral ( $X_2$ ), dan tindakan moral ( $X_3$ ) semuanya berdampak besar terhadap perkembangan akhlak siswa ( $Y$ ) di MI Karakter Mutiara Bunda Bali.

#### 4.5 Pembahasan

Pada aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral didapatkan oleh siswa kelas III di MI Karakter Mutiara Bunda Bali saat pandemi Covid-19 sebanyak 24 orang, sempurna memiliki pengetahuan yang kuat terhadap nilai-nilai esensial di setiap pilar karakternya. Mereka telah memiliki kemampuan untuk konsisten memahami tentang arti bersyukur dan menyayangi ciptaan Tuhan dengan seluruh hatinya, melihat prespektif lain, membangun perasaan anak untuk mencintai kebaikan dapat dilakukan dengan memberikan sebanyak-banyaknya pengalaman positif, biarkan anak bereksplorasi dan mencoba segala sesuatunya selama tidak melukai atau membahayakan dirinya, sehingga mereka dapat belajar bahwa apa yang mereka lakukan tidak mengakibatkan kerugian.

Guru juga perlu menerapkan orientasi kesabaran, kepatuhan dan penghargaan. Pada tahapan ini anak menyesuaikan diri supaya selalu hormat dan patuh, taat kepada aturan yang dibuat,

perkembangan akhlak merupakan proses belajar untuk mencapai kesiapan anak dalam menjalin hubungan sosial, aturan, nilai dan tradisi pada masyarakat harus diikuti dan anak mampu belajar berkomunikasi dan bekerja sama.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan moral dalam pembelajaran sembilan pilar terhadap pengembangan akhlak siswa MI Karakter Mutiara Bunda Bali. Secara parsial, nilai pengetahuan siswa mengenai akhlak sebesar 6,367 yang di mana  $H_1$  diterima.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara perasaan moral terhadap perkembangan akhlak siswa MI Karakter Mutiara Bunda Bali dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,582, sehingga  $H_2$  diterima.
3. Terdapat hubungan yang signifikan tindakan moral dengan perkembangan akhlak siswa selama pandemi Covid-19, yang telah diuji secara parsial dengan hasil  $t_{hitung}$  6,719, sehingga  $H_{k3}$  diterima.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

Lickona. T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.

Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Megawangi, R, dkk. (2010). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.

Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.

Rimbawan, N. D. (2013). *Statistik Inferensial untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar: Udayana University Press.

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

#### **Internet:**

#### **Skripsi:**

Rahayu. L. S. (2017). Penerapan Sembilan Pilar Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam SDIT Miftahul Jannah Masaran, Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. IAIN Surakarta. Diakses pada 9 Mei 2020 15.36 dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1202/>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Laporan Kinerja tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia "Perlindungan Anak di Era Pandemi COVID-19". *Siaran Pers*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diakses pada 5 Maret 2020 pukul 16.04 dari <https://www.kpai.go.id/informasi-publik/pengumuman/siaran-pers->

[laporan-kinerja-tahun-2020-komisi-perlindungan-anak-indonesia-perlindungan-anak-di-era-pandemi-covid-19](#)

#### **Jurnal:**

Syaratunnadiah. (2018). Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi *Delinquency* (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Makassar). *Jurnal Sosialisasi*, 3(2). 1-5 Diakses pada 14 Februari 2021 pukul 23.50 dari <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2392>

Nufus, dkk. (2019). Pola Pendidikan Karakter Melalui Penerapan 9 Pilar di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *Jurnal AKSARA PUBLIC*, 3(2). 56-71. Diakses pada 7 September 2020 pukul 23.10 dari <http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/view/183/183>

#### **Lain-lain:**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Diakses pada 6 Juni 2020 pukul 14.23 dari <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>

